

**KECERDASAN EMOSIONAL (EMOTIONAL QUOTION) ANAK
USIA DINI MELALUI PENDIDIKAN SENI RUPA DI TAMAN
KANAK-KANAK AISYIYAH PADANG**

TESIS



OLEH

**APRIANITA AZMUR
NIM 20157**

Ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam
mendapatkan gelar Magister Pendidikan

**KONSENTRASI PENDIDIKAN SENI DAN BUDAYA
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2014**

ABSTRACT

Aprianita Azmur . 2014. EQ (Emotional Quotion) Early Childhood Education Through Art In kindergarten Aisiyiah Padang. Thesis. Graduate Program of Padang State University.

Art education can cultivate emotional intelligence of a childz, especially a child in kindergarten, because in the process a form of art education on physical activity and the activity of aesthetic tastes , which is contained in berkspresi activitie, explore, create and appreciate. The purpose of this study was (1) The development of emotional intelligence to learning art in early childhood (kindergarten) , (2) expression of emotional intelligence in early childhood kindergarten in Aisiyiah IV Padang .

This type of study used a qualitative approach with fenomenologys approach , this study will be implemented in kindergarten kindergarten precisely Aisiyiah located on JL. Pasar Mudik, precisely at the Padang District Selatan. Informan research (1) informant principals and teaching staff (teachers) , (2) the informant from immediate family (father, mother, sister). Techniques of data collection , interviews, observation and documentation. Data analysis techniques (1) data reduction, (2) the presentation of data, (3) drawing conclusions.

Results of a portrait study that (1) emotional intelligence mental abilities that help the child to control and understand the feelings of themselves and others that lead to the ability to regulate feelings tersebut. Jadi emotionally intelligent people not only have emotions or feelings , but also to understand what it means . Can see ourselves as others see us , is able to understand the other person as if that person feels what we feel as well . EQ progression towards learning art in early childhood (kindergarten) Aisiyiah 4 Padang visible emotional intelligence in children learning art is good enough , the results of observations drawn every teacher asks the child to engage in drawing , painting , collage and play kewarnai many children who can do it, do it quiet kid , not emotional , work to completion , however, still seen some children that emotional intelligence is not well developed . The conclusion of this study is the child's emotional intelligence Uangkapan seen from the activities and the activities children do in school activities , whether carried out in the room and especially in the art of learning , learning art can enhance early childhood emotional intelligence .

ABSTRAK

Aprianita Azmur. 2014. Kecerdasan Emosional (*Emotional Quotion*) Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Seni Rupa di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Padang. Tesis. Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang.

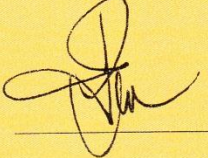
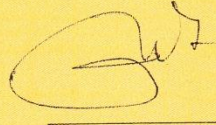
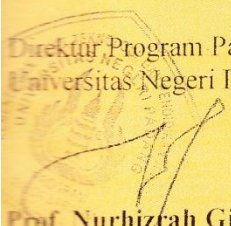
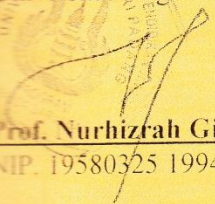
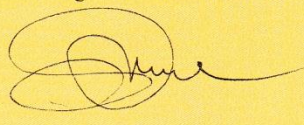
Pendidikan seni dapat mengolah kecerdasan emosi seorang anak khususnya anak TK, karena di dalam pendidikan seni mengolah suatu bentuk kegiatan tentang aktivitas fisik dan cita rasa keindahan, yang tertuang dalam kegiatan berkreasi, bereksplorasi, berkreasi dan berapresiasi. Tujuan penelitian ini adalah (1) Perkembangan kecerdasan emosional terhadap pembelajaran seni rupa pada anak usia dini (TK), (2) Ungkapan kecerdasan emosional anak usia dini di Taman Kanak-Kanak di Aisyiyah IV Padang.

Jenis Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan *fenomenologis*, Penelitian ini akan dilaksanakan pada taman kanak-kanak tepatnya taman kanak-kanak Aisyiyah yang berlokasi pada JL. Pasar Mudik, tepatnya pada Kecamatan Padang Selatan. Informan penelitian (1) informan kepala sekolah serta staf pengajar (guru), (2) informan yang berasal dari keluarga terdekat (ayah, ibu, kakak). Teknik pengumpulan data, wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data (1) reduksi data, (2) penyajian data, (3) penarikan kesimpulan.

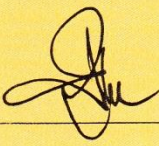
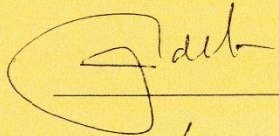


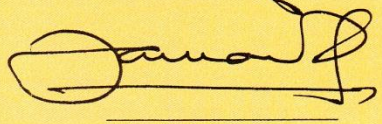
Hasil penelitian menggambarkan bahwa (1) Kecerdasan emosi kemampuan mental yang membantu anak mengendalikan dan memahami perasaan-perasaan diri sendiri dan orang lain yang menuntun kepada kemampuan untuk mengatur perasaan-perasaan tersebut jadi orang yang cerdas secara emosi bukan hanya memiliki emosi atau perasaan-perasaan, tetapi juga memahami apa artinya. Dapat melihat diri sendiri seperti orang lain melihat kita, mampu memahami orang lain seolah-olah apa yang dirasakan orang itu kita rasakan juga. Perkembangan EQ terhadap pembelajaran seni rupa pada anak usia dini (TK) Aisyiyah 4 Padang terlihat kecerdasan emosional anak dalam pembelajaran seni rupa sudah cukup baik, hasil observasi tergambar setiap guru meminta anak untuk melakukan kegiatan menggambar, melukis, mewarnai dan bermain kolase sudah banyak anak yang bisa melakukannya, anak tenang mengerjakannya, tidak emosional, mengerjakan sampai selesai, namun demikian masih terlihat beberapa orang anak yang kecerdasan emosional tidak berkembang dengan baik. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah ungkapan kecerdasan emosional anak terlihat dari kegiatan dan aktivitas-aktivitas yang dilakukan anak dalam kegiatan di sekolah, baik yang dilaksanakan di luar dan di dalam ruangan terutama dalam pembelajaran seni rupa, dalam pembelajaran seni rupa dapat meningkatkan kecerdasan emosional anak usia dini.

PERSETUJUAN AKHIR TESIS

Mahasiswa : *Aprianita Azmur*
NIM. : 20157

Nama	Tanda Tangan	Tanggal
<u>Dr. Ramalis Hakim, M.Pd.</u> Pembimbing I		_____
<u>Dr. Wakhinuddin S., M.Pd.</u> Pembimbing II		<u>30/</u> <u>12 - 2016</u>
 <u>Direktur Program Pascasarjana</u> <u>Universitas Negeri Padang</u>  <u>Prof. Nurhizrah Gistituati, M.Ed., Ed.D.</u> NIP. 19580325 199403 2 001	<u>Ketua Program Studi/Konsentrasi</u>  <u>Prof. Dr. Agusti Efi, M.A.</u> NIP. 19570824 198110 2 001	

**PERSETUJUAN KOMISI
UJIAN TESIS MAGISTER KEPENDIDIKAN**

No.	Nama	Tanda Tangan
1	<u>Dr. Ramalis Hakim, M.Pd.</u> (Ketua)	
2	<u>Dr. Wakhinuddin S., M.Pd.</u> (Sekretaris)	
3	<u>Dr. Siti Fatimah, M.Pd., M.Hum.</u> (Anggota)	
4	<u>Dr. Budiwirman, M.Pd.</u> (Anggota)	
5	<u>Dr. Darmansyah, M.Pd.</u> (Anggota)	

Mahasiswa

Mahasiswa : *Aprianita Azmur*

NIM. : 20157

Tanggal Ujian : 21 - 7 - 2014

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

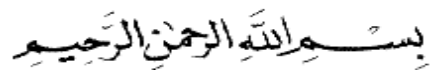
1. Karya tulis saya, tugas akhir berupa Tesis dengan judul “Kecerdasan Emosional (Emotional Quotion) Anak usia Dini melalui Pendidikan Seni Rupa di Taman Kanak-kanak Aisyiyah Padang”, adalah asli karya saya sendiri;
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali dari pembimbing;
3. Di dalam karya tulis ini, tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan didalam naskah dengan menyebutkan pengarang dan dicantumkan pada keperpustakaan;
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila terdapat penyimpangan didalam pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karna karya tulis ini, serta sanksi lain nya sesuai norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padang, Januari 2017
Yang membuat pernyataan



APRIANITA AZMUR
NIM. 20157

KATA PENGANTAR



Puji syukur kehadiran Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Kecerdasan Emosional (*Emotional Quotion*) Anak usia Dini Melalui Pendidikan Seni Rupa di Taman Kanak-kanak Aisyiyah Padang.** Tesis ini ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan mencapai gelar Master Pendidikan pada Konsentrasi Pendidikan Seni dan Budaya Program Studi Ilmu Pengetahuan Sosial Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang.

Terwujudnya Tesis ini tidak terlepas dari bantuan dan semangat dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Ramalis Hakim, M.Pd, sebagai Pembimbing I dan Penasehat Akademik.
2. Bapak Wakhinuddin, M.Pd sebagai , Pembimbing II.
3. Ibu Dr. Siti Fatimah, M.Pd, M.Hum sebagai Penguji
4. Bapak Dr. Darmansyah, M.Pd sebagai Penguji.
5. Bapak Dr. Budiwarman, M.Pd sebagai Penguji.
6. Ibu Prof. Dr. Agusti Evi, M.A, Ketua Program Studi Ilmu pengetahuan Sosial.
7. Bapak dan Ibu dosen Program Pascasarjana UNP.
8. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, semoga Allah membalas semua kebaikan.

Semoga bantuan, arahan, dan bimbingan yang Bapak, Ibu, dan teman-teman berikan menjadi amal kebaikan dan mendapat pahala dari Allah SWT. Penulis telah berusaha semaksimal mungkin menyajikan yang terbaik, tetapi penulis menyadari bahwa Tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan dari semua pihak untuk kesempurnaan Tesis ini. Semoga Tesis ini bermanfaat bagi pembaca terutama bagi penulis sendiri, amiin.

Padang, September 2014

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRACT	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN AKHIR TESIS	iii
PERSETUJUAN KOMISI UJIAN TESIS	iv
SURAT PERNYATAAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	11
C. Masalah Penelitian	11
D. Tujuan Penelitian	12
E. Manfaat Penelitian	12
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Landasan Teoritik	14
B. Penelitian yang Relevan	51
C. Kerangka Pemikiran	52
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	54
B. Lokasi Penelitian	54
C. Informan Penelitian	55
D. Teknik dan Alat Pengumpulan Data	56

E. Teknik Menjamin Keabsahan Data.....	59
F. Teknik Analisis Data.....	60
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian.....	63
B. Pembahasan	107
BAB V KESIMPULAN IMPLIKASI DAN SARAN	
A. Kesimpulan	113
B. Implikasi	114
C. Saran.....	116

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Hal
1. Informan yang terlibat dalam penelitian	56
2. Lembar Observasi Kecerdasan Emosional Anak usia Dini.....	57
3. Kisi Instrumen Penelitian	59
4. Kondisi Siswa	64

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Hal
1. Contoh Sketsa Bentuk Elips	43
2. Sketsa berbentuk segitiga	46
3. Sketsa Berbentuk Kubus	48
4. Sketsa yang Berbentuk Spiral	49
5. Bagan Teknik Analisis Data	62
6. Guru Memotivasi Siswa Sebelum Mewarnai	71
7. Anak Melaksanakan Kegiatan Mewarnai	73
8. Anak Melaksanakan Kegiatan Mewarnai Gambar	76
9. Hasil Karya Anak pada Kegiatan Mewarnai Gambar	80
10. Kegiatan Warnai Gambar	83

DAFTAR LAMPIRAN

1. Pedoman Observasi
2. Pedoman Wawancara

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perwujudan sumber budaya manusia yang bermutu pada anak TK menjadi tanggung jawab dunia pendidikan, terutama untuk mempersiapkan peserta didik yang lebih berperan dalam performa keunggulan dirinya yang tangguh, kreatif, inovatif, mandiri, dan professional. Memasuki era globalisasi yang penuh persaingan ini sangat diperlukan kualifikasi sumber daya manusia yang bermutu dan siap menghadapi segala kemungkinan yang cepat berubah. Untuk itu diperlukan instrument atau alat pendidikan yang dapat menjadi agen dalam proses perubahan dan investasi penting dalam kehidupan manusia, seperti yang di ungkapkan oleh Becker (1993), “Pendidikan dan Pelatihan merupakan investasi terpenting dalam mengembangkan sumber daya manusia”. Selain itu Jones (1985) menjelaskan bahwa.”Pendidikan menjadi salah satu fungsi terbesar dan terpenting bagi pemerintahan dalam pembangunan anak bangsanya.

Dengan kondisi yang sedemikian penting, pendidikan harus mendapat perhatian dan direncanakan secara matang oleh karena itu, perencanaan menjadi kata kunci suksesnya penyelenggaraan pendidikan. Perencanaan pendidikan mikro biasanya dirumuskan dalam bentuk pembelajaran di kelas untuk mencapai tujuan pendidikan. Menurut Depdiknas (2002) tujuan pendidikan anak TK adalah: (1) membantu meletakkan dasar kearah

perkembangan sikap pengetahuan, keterampilan, dan daya cipta yang diperlukan anak dan (2) menyiapkan anak untuk memasuki pendidikan dasar.

Anak TK berusia 4-6 tahun merupakan bagian dari anak usia dini yang berada pada rentangan usia lahir sampai 8 tahun. Pada usia ini secara terminology disebut sebagai anak usia prasekolah. Perkembangan kecerdasan pada masa ini mengalami peningkatan dari 50% menjadi 80%. Hal ini menunjukkan pentingnya upaya pengembangan seluruh potensi anak usia prasekolah.

Usia TK biasanya anak mengalami masa peka, dimana anak mulai sensitive untuk menerima berbagai upaya pengembangan seluruh potensi anak. Maka peka adalah masa terjadinya pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon rangsangan yang diberikan oleh lingkungan. Masa ini merupakan masa untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik dan motorik, kognitif, bahasa, sosial, emosional, konsep diri, disiplin, seni, moral, dan nilai-nilai agama. Oleh sebab itu dibutuhkan anak agar pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai secara optimal.

Untuk itu peran pendidikan sangat diperlukan dalam upaya pengembangan potensi anak TK. Pengembangan potensi anak TK sebagai generasi penerus bangsa dapat diupayakan melalui pembangunan diberbagai bidang yang didukung oleh atmosfer masyarakat belajar. Upaya pengembangan tersebut harus dilakukan melalui kegiatan belajar yang membuat anak senang. Dengan strategi pembelajaran seperti itu, anak memiliki kesempatan untuk menggali potensi dirinya.

Pendidikan merupakan proses tiada henti sejak manusia dilahirkan hingga akhir hayat, bahkan banyak pendapat mengatakan bahwa pendidikan sudah dimulai sejak manusia masih berada dalam kandungan (pra-natal). Masa usia dini (2-5 tahun) adalah salah satu fase pendidikan yang dijalani oleh manusia. Masa ini merupakan masa pendidikan yang lebih terfokus pada psikomotor anak serta penanaman akhlaq dan sikap hidup anak didik. Pendidikan dalam konsep belajar menurut UNESCO, menurut setiap satuan pendidikan untuk dapat mengembangkan empat pilar pendidikan baik untuk sekarang maupun masa depan, yaitu (1) *learning to know* (belajar untuk mengetahui), (2) *learning to do* (belajar untuk melakukan sesuatu) dalam hal ini dituntut untuk terampil melakukan sesuatu, (3) *learning to be* (belajar untuk menjadi seseorang), dan (4) *learning to live together* (belajar untuk menjalani kehidupan bersama).

Secara umum di Indonesia dewasa ini perkembangan Anak TK tengah mendapatkan perhatian serius terutama dari pemerintah, karena disadari benar bahwa merekalah yang akan menjadi penerus generasi yang ada sekarang. Untuk mewujudkan generasi penerus generasi yang ada sekarang mampu berkompetensi diperlukan upaya pengembangan anak yang sesuai dengan masa pertumbuhan dan perkembangannya. Sebagaimana yang tertuang dalam hasil konferensi jenewa tahun 1979 bahwa aspek-aspek yang perlu dikembangkan pada anak TK, yaitu motorik, bahasa, kognitif, emosi, sosial, moral, dan kependidikan. Agar semua aspek ini dapat berkembang dengan baik, maka diperlukan model pembelajaran khusus untuk anak TK.

Menurut Goleman (2002:512), kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi (*to manage our emotional life with intelligence*); menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotion and its expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial. Oleh sebab itu kita sebagai seorang pendidik harus dapat berorientasi khususnya di kesenian, sehingga kita sebagai seorang pendidik khususnya di bidang seni rupa dapat merasakan kalau wajah dunia pendidikan pada mata pelajaran tersebut telah jauh tereduksi maknanya dari konsep pendidikan sebagai proses humanisasi yang hanya semata-mata menjadi persoalan teknis dan administratif yang tersubordinasikan kedalam mainstream kapitalisme.

Ekspansi kapital dan industri telah memaksa institusi pendidikan menyesuaikan diri dengan kebutuhan pasar yang akibatnya adalah proses pendidikan tidak lagi diselenggarakan dalam nuansa intens yang penuh kedalam makna (*in depth quality*), melainkan cenderung parsial dan dangkal, semata-mata agar *match* dengan kebutuhan dan instrumen pasar.

Anak TK berada pada usia lima tahun pertama yang disebut usia keemasan (*the golden years*) merupakan masa emas perkembangan anak. Anak pada usia tersebut mempunyai potensi yang sangat besar untuk mengoptimalkan segala aspek perkembangannya, termasuk perkembangan keterampilan. Menurut Soegeng dan Yudha (2002) bahwa, "Perkembangan keterampilan sebagai perkembangan dari unsur kematangan dan pengendalian

gerak tubuh.”terdapat hubungan yang saling mempengaruhi antara keterampilan dengan perkembangan kemampuan keseluruhan anak TK. Keterampilan anak TK tidak akan berkembang tanpa adanya kematangan. Beberapa faktor yang mempengaruhi keterampilan pada anak, yaitu: keturunan, makanan, intelegensi, pola asuh, kesehatan budaya, ekonomi sosial, jenis kelamin, dan rangsangan dari lingkungan.

Berbagai manfaat bisa diperoleh anak ketika ia makin terampil menguasai gerakan. Selain kondisi badan makin terampil menguasai gerakan. Selain kondisi badan makin sehat karena sering bergerak, ia juga akan lebih mandiri dan percaya diri. Pendidikan dengan dimensi EQ (*Emotional Questions*) dapat ditemukan konsep dalam pendidikan seni, termasuk didalamnya pendidikan seni rupa. Dasar-dasar landasan dan sasaran pengajaran guru seni melalui kegiatan seni rupa adalah guru dapat membantu siswa untuk dapat mengungkapkan gagasan, sikap, perasaan, nilai, dan imajinasi yang melibatkan pertumbuhan yang ada pada diri pribadinya. Selain itu, dalam perkembangan siswa dapat memperoleh pemahaman tentang pengenalan warisan-warisan budaya dan juga peranan para seniman serta para perajin pada anak usia dini.

Pembelajaran seni rupa dapat membantu membuat mereka mampu mengekspresikan pengalaman-pengalaman individu yang mereka alami, hingga bahkan ketika mereka tidak mampu mengungkapkan berbagai peristiwa lewat kata-kata. Hal ini di karenakan anak-anak suka melakukan kontak fisik langsung dengan alam mereka.

Materi pembelajaran mereka muncul dari pengalaman-pengalaman mereka sendiri, masalah pribadi yang terjadi pada diri mereka dan imajinasi-imajinasi pada diri mereka yang kaya dapat membuat sebuah ide yang kreatif, inovatif, dan imajinatif. Hal itu untuk dapat menyampaikan suatu gagasan, mereka dapat menggambar, melukiskannya, atau dapat membuat model dari tanah liat atau pun dari bahan-bahan kertas yang berbentuk sebuah kolase. Bahan-bahan yang digunakan dalam pembelajaran seni rupa sangatlah fleksibel yang menawarkan kesempatan tidak terbatas pada anak-anak untuk mengekspresikan dirinya. Mereka bebas untuk memilih, melakukannya dengan cara sendiri, untuk mengembangkan pilihan-pilihan mereka. Karena bentuk ekspresi mereka yang unik dan telah disyahkan dan dihargai. Anak-anak mulai merasa percaya terhadap diri sendiri, mereka mulai menghargai karya mereka sendiri, dan karya orang lain. Seni rupa sangat penting bagi perkembangan anak-anak yang lebih imajinatif dan responsif.

Kemampuan tertentu memang dapat berkembang tanpa dilatih. Kemampuan tersebut berkembang misalnya, karena pengaruh kematangan dan pertumbuhan. Perubahan kemampuan semacam ini tentu akan meningkatkan keterampilan, walaupun hanya sampai pada batas minimal. Contoh sederhana kasus ini adalah keterampilan menggambar. Tanpa menggambar dalam arti sebenarnya, kemampuan berlari tetap akan berkembang karena adanya pengaruh kematangan. Siapapun anak yang normal pasti akan menguasai keterampilan menggambar tanpa harus berlatih. Namun perlu dipertanyakan

sampai dimanakah tingkat keterampilan ini bisa berkembang jika tidak dilatih secara khusus.

Agar perubahan yang terjadi dalam pembelajaran menggambar dianggap sebagai hasil belajar, perubahan tersebut harus melekat. Ini perlu ditekankan, sebab hanya pedoman pada perubahan yang terlihat dalam penampilan bisa menyesatkan. Banyak perubahan yang terlihat dalam penampilan terjadi oleh sebab lain yang sifatnya hanya sementara, seperti oleh kelelahan, obat-obatan, atau kondisi lingkungan

Anak dapat berubah penampilannya melalui aktivitas belajar yang teratur, diibaratkan sebagai telur. Telur akan matang jika direbus. Telur yang sudah matang, wujudnya sudah berubah total dari keadaanya semula. Dan perubahan ini tetap melekat walaupun telur direbus itu didinginkan kembali. Artinya, telur itu sudah berubah dari telur mentah menjadi telur matang. Ini mempersyaratkan bahwa anak yang belajar sebaiknya mengikuti perumpamaan telur diatas.

Proses belajar akan mengubahnya menjadi anak yang benar-benar baru. Luarnya tetap sama, tetapi kemampuannya sudah berubah. Kemampuan anak itu akan bersifat menetap. Perubahan kemampuan itu akan menjadi ciri dari anak bersangkutan yang akan berguna ketika suatu waktu dibutuhkan. Kemampuan yang baru itu akan terbawa kemampuan anak yang bersangkutan berpindah tempat, dalam kondisi apapun ia berbeda, kemampuan tetap melekat. Adalah penting untuk meyakini bahwa factor latihan lah yang akan mempengaruhi penampilannya.

Berdasarkan observasinya terhadap anak-anak usia satu hingga lima tahun, Parten menemukan enam kategori permainan anak-anak yaitu:

- a. Permainan Rekapitulasi, anak memperhatikan segala sesuatu yang menarik perhatiannya dan melakukan gerakan-gerakan bebas dalam bentuk tingkah laku yang tidak terkontrol.
- b. Permainan Solitary, anak dalam sebuah kelompok asyik bermain sendiri-sendiri dengan bermacam-macam alat permainan sehingga, tidak terjadi kontak satu sama lain dan tidak peduli terhadap apa pun yang sedang terjadi.
- c. Permainan Onlooker, anak melihat dan memperhatikan anak-anak lain bermain. Anak ikut berbicara dengan anak-anak lain ini dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, tetapi ia tidak ikut terlibat dalam aktivitas permainan ini.
- d. Permainan Paralel. Anak-anak bermain dengan permainan yang sama, tetapi tidak terjadi kontak antara satu dan yang lain, atau tukar menukar alat permainan.
- e. Permainan Associative, anak bermain bersama-sama saling pinjam alat permainan.
- f. Permainan Cooperative, anak-anak bermain dengan kelompok yang terorganisasi dengan kegiatan-kegiatan konstruktif dan setiap anak mempunyai peranan sendiri-sendiri. Kelompok ini dipimpin oleh satu atau dua orang anak sebagai pemimpin kelompok.

Perubahan keterampilan pada anak balita terjadi sebagai akibat dari latihan yang anak lakukan, baik yang langsung maupun yang tidak langsung. Dikatakan perubahan itu terjadi harus melibatkan adanya latihan atau pemberian pengalaman tertentu. Pemberian latihan yang sistematis dan terprogram secara baik memerlukan kehadiran sebuah model. Model pembelajaran anak TK ini menjadi upaya kongkrit dalam memfasilitasi peningkatan keterampilan anak secara optimal. Sebab otak seorang anak adalah ibarat botol kosong yang siap diisi dengan segala ilmu pengetahuan dan keterampilan yang diberikan gurunya. Berdasarkan asumsi ini, banyak guru melaksanakan kegiatan pembelajaran sebagai berikut:

- a. Memindahkan pengetahuan atau keterampilan dari guru kepada anak.

Jadi seolah-olah tugas guru member dan menerima

- b. Anak sebagai penerima pengetahuan dan keterampilan yang bersifat pasif, tanpa ada upaya memperbaiki diri
- c. Mengelompokkan anak berdasarkan nilai dan anak direduksi menjadi angka-angka
- d. Memacu anak dalam kompetisi untuk saling mengalahkan satu sama lain.

Perubahan sangat dirasakan dalam dunia pendidikan saat ini. Paradigma lama dengan guru sebagai pusat kegiatan sudah mulai ditinggalkan. Guru harus merencanakan suasana pembelajaran secara matang agar anak mendapatkan kesempatan berinteraksi secara optimal. Dalam interaksi ini, anak akan membentuk komunitas yang memungkinkannya untuk menyukai proses belajar. Dengan suasana yang sedemikian menarik, anak akan menjalani kerja sama secara gotong royong atau kooperatif.

Kondisi inilah yang menjadikan daya tarik penulis untuk mengangkat pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan anak TK. Ada beberapa keterampilan anak TK yang dapat dikembangkan, yaitu (1) keterampilan fisik dan motorik (2) keterampilan berbahasa, (3) keterampilan sosial-emosional, (4) keterampilan kognitif, dan (5) keterampilan afektif berupa nilai-nilai dan moral. Kesemua jenis keterampilan tersebut harus menyatu menjadi sebuah keterampilan hidup

yang dapat dan harus anak terapkan dan bahkan melekat dalam kehidupannya.

Menurut Depdiknas (2002) bahwa, "keterampilan-keterampilan itu dibutuhkan dalam rangka mempersiapkan anak TK menghadapi tantangan dimasa depan."kebutuhan anak dimasa sekarang dan yang akan datang menunjukkan perlunya program pembelajaran yang dapat membekali anak didik untuk menghadapi tantangan kehidupan secara mandiri, cerdas, kritis, rasional, dan kreatif. Kompetensi yang seharusnya dipahami, diketahui, dan dilakukan anak sebagai hasil pembelajaran di TK.

Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia lahir sampai 8 tahun. Sesuai dengan tingkat keunikannya, anak usia dini dikelompokkan dalam tahapan usia sebagai berikut: (1) Lahir- 12 tahun disebut masa bayi, (2) Usia 1-3 tahun disebut masa balita, (3) Usia 4-6 tahun disebut masa prasekolah, (4) Usia 6-8 tahun disebut masa awal SD.

Prinsip perkembangan adalah adanya suatu perubahan fisik maupun psikis sesuai dengan masa pertumbuhannya. Perkembangan sangat dipengaruhi oleh factor internal (biologis, status kesehatan) dan factor eksternal (lingkungan, makanan, dan aktivitas gerak) yang sesuai dengan masa perkembangannya. Para ahli psikologi sudah sangat memahami dan menyadari bahwa pola perkembangannya yang tepat merupakan fondasi untuk dapat mengerti kondisi anak TK

Pendidikan seni dapat mengolah kecerdasan emosi seorang anak khususnya anak TK, karena di dalam pendidikan seni mengolah suatu

bentuk kegiatan tentang aktivitas fisik dan cita rasa keindahan, yang tertuang dalam kegiatan berkespresi, bereksplorasi, berkreasi dan berapresiasi, melalui bahasa rupa, gerak, bunyi dan peran. Pendidikan seni dapat mengembangkan kemampuan dasar manusia seperti fisik, perseptual, intelektual, emosional, sosial, kreativitas, dan estetik (V. Lowmfield dalam Kamaril 2001:2-3). Pendidikan seni lebih efektif apabila diberikan sejak anak usia dini (TK), sejalan dengan proses perkembangan intelektual dan emosional anak.

Hal diatas, menarik bagi peneliti untuk melakukan pengkajian lebih mendalam lagi dan menemuka jawaban bagaimana proses “ *Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini Pada Pendidikan Seni Rupa Di Taman Kanak-Kanak TK Aisyiyah IV Padang*”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka penelitian ini difokuskan pada “ *Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini Pada Pendidikan Seni Rupa Di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah IV Padang*”.

C. Masalah Penelitian

Dari focus penelitian di atas, maka dapat diruuskan satu masalah penelitian yaitu bagaimanakah kecerdasan emosional anak uisa dini dalam pendidikan seni rupa di taman kanak-kanak Aisyiyah IV Padang antara lain:

1. Bagaimana perkembangan kecerdasan emosional anak usia dini di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah IV Padang dilihat dari aspek kesadaran diri, pengukuran diri, motivasi, empati.
2. Bagaimana ungkapan kecerdasan emosional anak usia dini di Taman Kanak-Kanak di Aisyiyah IV Padang.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan focus dan masalah penelitian diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan mengungkapkan:

1. Perkembangan kecerdasan emosional terhadap pembelajaran seni rupa pada anak usia dini (TK) dilihat dari aspek kesadaran diri, pengukuran diri, motivasi, empati
2. Ungkapan kecerdasan emosional anak usia dini di Taman Kanak-Kanak di Aisyiyah IV Padang.

E. Manfaat Penelitian

Bertitik tolak dari permasalahan di atas, maka penelitian ini diharapkan bermanfaat, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Manfaat dari penulisan ini secara umum untuk mengetahui perkembangan EQ anak terhadap pembelajaran seni rupa serta melanjutkan dan mengembangkan kesanggupan berkarya maupun pengetahuan seni rupa yang telah dimiliki anak sebelum memasuki dunia sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, diharapkan penelitian ini bermanfaat bagi beberapa instansi / lembaga.

- a. Masukan kepada pengambil kebijakan pendidikan (Dinas Pendidikan) bahwa mata pelajaran seni budaya adalah pendidikan yang bernuansa pembentuk karakter anak/ peserta didik terutama bagi anak-anak TK.
- b. Bagi penyelenggara pendidikan (TK), agar memberikan fasilitas dan prioritas yang sama terhadap semua anak.

BAB V

KESIMPULAN IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kecerdasan emosi kemampuan mental yang membantu anak mengendalikan dan memahami perasaan-perasaan diri sendiri dan orang lain yang menuntun kepada kemampuan untuk mengatur perasaan-perasaan tersebut. Jadi orang yang cerdas secara emosi bukan hanya memiliki emosi atau perasaan-perasaan, tetapi juga memahami apa artinya. Dapat melihat diri sendiri seperti orang lain melihat kita, mampu memahami orang lain seolah-olah apa yang dirasakan orang itu kita rasakan juga.

Perkembangan EQ terhadap pembelajaran seni rupa pada anak usia dini (TK) Aisyiyah 4 Padang terlihat kecerdasan emosional anak dalam pembelajaran seni rupa sudah cukup baik, hasil observasi tergambar setiap guru meminta anak untuk melakukan kegiatan menggambar, melukis, mewarnai dan bermain kolase sudah banyak anak yang bisa melakukannya, anak tenang mengerjakannya, tidak emosional, mengerjakan sampai selesai, namun demikian masih terlihat beberapa orang anak yang kecerdasan emosional tidak berkembang dengan baik.

Guru melaksanakan penilaian dengan mengaju pada indikator (Kemampuan) yang hendak dicapai. Penilaian dilakukan seiring dengan kegiatan pembelajaran. Guru tidak secara khusus melaksanakan penilaian, tetapi ketika pembelajaran berlangsung sekaligus guru melakukan

penilaian. Indikator yang akan dinilai pada semua anak yang hendak dicapai telah diprogramkan dalam RKH.

Ungkapan kecerdasan emosional anak terlihat dari kegiatan dan aktivitas-aktivitas yang dilakukan anak dalam kegiatan di sekolah, baik yang dilaksanakan di luar dan di dalam ruangan terutama dalam pembelajaran seni rupa, dalam pembelajaran seni rupa dapat meningkatkan kecerdasan emosional anak usia dini.

B. Implikasi

Tingginya kepekaan empati akan berpengaruh pada kecakapan sosial anak. Dimana semakin tinggi kecakapan sosialnya, maka dia akan lebih mampu membentuk hubungan, untuk menggerakkan dan mengilhami orang lain, membina kedekatan hubungan, meyakinkan dan mempengaruhi, membuat orang-orang lain merasa nyaman. Dengan demikian orang yang memiliki empati cukup tinggi akan mempunyai etika moral yang cukup tinggi pula dalam masyarakat. Namun masyarakat Indonesia semakin terkikis rasa empatinya dan semakin menghilangnya rasa sopan santun serta mudarnya rasa saling tolong menolong sehingga hal ini akan berdampak bagi perkembangan empati anak us ia dini sebagai penerus bangsa.

Empati merupakan suatu emosi pada anak yang mampu melihat kesusahan orang lain, walaupun empati sudah ada pada anak namun harus ditumbuhkan agar berkembang karena salah satu cara untuk menanamkan perilaku baik dan saling menolong agar anak dapat diterima dalam lingkungan sekolah dan masyarakat.

Menurut Goleman (1997:136) Kemampuan empati adalah “ Kemampuan untuk mengetahui perasaan orang lain “. Empati merupakan akar kepedulian dan kasih sayang dalam setiap hubungan emosional anak dalam upayanya untuk menyesuaikan emosionalnya dengan emosional orang lain. Empati merupakan kunci untuk memahami perasaan orang lain sehingga anak mampu menunjukkan sikap toleransinya dan dapat memberikan kasih sayang, memahami kebutuhan temannya, serta mau menolong teman yang sedang mengalami kesulitan. Anak yang belajar berempati akan memiliki kepedulian dan mampu mengendalikan emosinya dengan mampu memberi dan menerima maaf serta anak mau bermain bersama dan saling berbagi dengan temannya.

Konsep pendidikan seni untuk apresiasi dipelopori oleh Alfred Lichtwart dan Konrad Lange dengan pemikiran bahwa “persepsi” anak-anak terhadap seni dan keindahan perludikembangkan melalui penghayatan langsung, baik melalui kegiatan menggambar dan observasi, dengan objek-objek seni seperti museum, sanggar seniman, pameran dan sebagainya. Karena objek seni terbatas, lahirlah kemudian “*picture study*”, yaitu kegiatan apresiasi yang menggunakan gambar-gambar reproduksi. Tujuannya adalah mengembangkan kepekaan apresiasi yang menggunakan gambar-gambar reproduksi. Tujuannya adalah mengembangkan kepekaan apresiasi pada anak-anak terhadap karya seni agar cita rasa anak terpengaruh oleh unsur-unsur isi dari karya tersebut dan menyenangi hasil seni.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas dapat diberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Guru, diharapkan kepada guru untuk lebih memahami perkembangan kecerdasan emosional anak usia taman Kanak-Kanak Aisyiyah IV Padang
2. Dan memahami ungkapan kecerdasan emosional anak usia dini di Taman Kanakan-Kanan Aisyiyah IV Padang
3. Diharapkan kepada kepala sekolah untuk melengkapi sarana dan prasana pembelajaran sehingga kecerdasan emosioanal anak dapat ditingkatkan dengan berbagai macam permainan edukatif
4. Diharapkan kepada Dinas pendidikan untuk mensosialisasikan sarana permainan bagi anak TK dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak usia dini
5. Diharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk meneliti lebih mendalam tentang kecerdasan emosional anak usia dini dengan teknik dan metode yang berbeda.

DAFTAR RUJUKAN

- Alma, Buchori. 2000. *Manajemen Pemasaran Dan Pemasaran Jasa*. Bandung. Penerbit: Alfabeta.
- Astuti, Puji. 2002. *Analisis Variabel-variabel yang Mempengaruhi Harga Pasar Saham Perusahaan Perbankan di PT. Bursa Efek*. Jakarta. Kompas.
- Bogdan, Robert dan Steven Taylor. *Introducing to Phenomenological*. New York : A Willey Interscience Publication, 1975.
- Becker, Gary.S.1993.Human Capital, The University Chicago Press
- Brenner J, Gibson V, et al. 1990. *Immunochemical Techniques a*
- Depdiknas. 2002. *Keputusan Menteri Pendidikan Nasional No. 087/U/2002 tanggal 4 Juni 2002 tentang Akreditasi Sekolah*.
- Desmita. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Bandung : PT
- Goleman, Daniel, 1999. *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Goleman, Daniel. 2000. *Emotional Intelligence (terjemahan)*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Goleman, Daniel. 2002. *Kecerdasan Emosional*. Jakarta : PT. GramediaPustaka Utama. Hurlock, Elizabeth B.(1978). *Perkembangan Anak*, jilid-1. Erlangga, Jakarta
- Heinich. 1993. *Instructional Media and the Technologies of Instruction*. New York: McMillan Publishing
- Kamaril. 2001. *Makalah Peran Pendidikan Seni*. Jakarta: tidak diterbitkan.
- Lazarus, S. R. (1991). *Emotion and Adaptation*.
- Lawrence E. Shapiro. (1998). *Mengajarkan Emotional Intelligence*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama
- L.E. Shapiro. 1998. *Mengajarkan Emotional Intelligence pada anak*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Musfiroh, Tadkiroatun. 2005. *Bercerita Untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.